BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pendidikan terdapat komponen-komponen yang penting, diantaranya adalah pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan kurikulum. Komponen-komponen tersebut memegang peranan penting sebab hasil dari komponen tersebut akan menghasilkan peserta didik yang akan berguna bagi bangsa dan negara.[1] Hal ini karena dalam proses pendidikan, prestasi akademik mapun non-akademik peserta didik lah yang menjadi tujuan utama.

Peserta didik atau siswa merupakan objek dari proses pendidikan. Mereka-lah yang merupakan *output* dari proses pendidikan sehingga tidak mengherankan jika siswa mendapat perhatian lebih. Kegiatan belajar merupakan kegiatan wajib dalam proses pendidikan karena dengan belajar siswa bisa mencapai tujuan dari proses pendidikan serta mampu mendalami pengetahuan yang didapat di sekolah. Namun dengan waktu belajar di sekolah yang terbatas membuat penyampaian materi kurang bisa mendalam sehingga menuntut siswa untuk bisa belajar secara mandiri. Sehingga, *self regulated learning* dianggap bisa membantu siswa dalam belajar secara mandiri.

[1]Nobelina Adicondro dan Alfi Purnamasari, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan *Self Regulated Learning* Pada Siswa Kelas VIII", *Humanitas,* Vol. VIII No. 1 (2011), 18.

Self regulated learning merupakan kemampuan mengatur diri siswa dalam proses belajar. Dalam bahasa Indonesia *self regulated learning* biasa disebut dengan kemandirian dalam belajar atau regulasi diri dalam belajar. *Self regulated learning* terdiri atas pembangkitan diri dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku dengan tujuan untuk mencapai sasaran. Sasaran-sasaran tersebut dapat berupa sasaran akademik atau sasaran sosioemosional. Kecenderungan siswa yang mandiri dalam belajar menggambarkan bahwa ia mampu untuk mengatur dirinya sendiri dan akan membawanya untuk bisa berprestasi.[2] *Self regulated learner* atau siswa yang bisa meregulasi diri mempunyai karakteristik yang bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan memiliki strategi untuk mengelola emosi, mengevalusi atau memperbaiki strategi dan mengevalusi halangan yang menghadang serta melakukan adaptasi.

Para peneliti menyatakan bahwa siswa berprestasi tinggi sering kali merupakan pembelajar dengan pengaturan diri (*self regulated learner*). Mereka membandingkan antara siswa yang berprestasi rendah dengan siswa yang berprestasi tinggi. Hasilnya siswa yang berprestasi tinggi cenderung menetapkan sasaran pembelajaran yang lebih spesifik, menggunakan lebih banyak strategi untuk belajar, lebih memantau sendiri

---

[2] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 334.

pembelajaran mereka, dan secara lebih sistematis mengevaluasi kemajuan mereka terhadap suatu sasaran.[3]

Siswa sekolah menengah pertama masuk dalam masa remaja dalam perkembangan hidup manusia, yang mana berusia sekitar 13 sampai 15 tahun. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa, maka dari itu remaja mempunyai kecenderungan untuk bisa lepas dari sikap tergantung dengan orang lain dan mulai mengarah pada sikap kemandirian. Menurut Hurlock keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal remaja dan mencapai puncaknya pada akhir masa remaja. Hal ini menimbulkan banyak perselisihan dengan orang tua dan orang dewasa lainnya.[4] Meski demikian kehadiran orang-orang sekitar terutama keluarga masih penting dalam masa perkembangan remaja tidak terkecuali dalam proses belajar di sekolah dan di rumah. Keluarga menjadi salah satu kekuatan untuk siswa bisa berprestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Keluarga menjadi tambahan motivasi bagi siswa untuk bisa mengembangkan *self regulated learning.*

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal. Beberapa hasil penelitian yang menghubungkan faktor internal dengan *self regulated learning* antara lain:

---

[3] Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan.*, 335.

[4] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga), 220.

(1) penelitian Gian Vittorio Caprara dkk dengan judul "Longitudinal Analysis of the Role of Perceived Self-Efficacy for Self-Regulated Learning In Academic Continuance And Achievment", penelitian tersebut meneliti tentang perkembangan efikasi diri yang dirasakan siswa dalam *self-regulated learning* dan kontribusinya terhadap prestasi akademik.

(2) penelitian Mei-Mei Chang dengan judul "Applying Self-Regulated Learning Strategies in a Web-Based Instruction: An Investigation of Motivation Perception", penelitian tersebut menguji pengaruh strategi *self-regulated learning* pada persepsi motivasi belajar siswa dalam instruksi berbasis web.

(3) penelitian Paul R. Pintrich dan Elisabeth V. De Groot dengan judul "Motivational and Self-Regulated Learning Component of Classroom Academic Performance", penelitian tersebut meneliti hubungan antara orientasi motivasi, *self-regulated learning* dan prestasi akademik.

Sementara itu, penelitian mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi *self regulated learning*, diantaranya:

(1) penelitian Rebecca R. Jacobsan dan Sandra M. Harris dengan judul "Does the Type of Campus Influence Self-Regulared Learning as Measured by the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)", hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kampus mencerminkan perbedaan dalam motivasi belajar dan berdasarkan analisis MSLQ menunjukkan bahwa siswa yang belajar di kampus

non-tradisional secara signifikan berbeda dengan siswa yang belajar di kampus tradisional.

(2) penelitian Ken R. Lodewyk dkk dengan judul "Implication of Task Structure on Self-Regulated Learning and Achievement", penelitian tersebut menghubungkan struktur tugas sekolah yang berbasis *well-structured task* (WST) dan *ill-structured task* (IST) dengan belajar dan prestasi siswa. Hasilnya setiap pekerjaan, nilai dan menejemen tugas siswa secara signifikan lebih tinggi selama WST daripada IST.

(3) penelitian Yohanan Eshel dan Revital Kohavi dengan judul "Perceived Clasroom Control, Self-Regulated Learning Strategies, and Academic Achievement", penelitian tersebut menganalisis hubungan antara variabel strategi *self-regulated learning* dan prestasi akademik dengan persepsi kontrol kelas yang dirasakan siswa. Data menunjukkan bahwa penilaian kontrol kelas merepresentasikan persepsi subjektif yang bervariasi siswa yang berbeda meski berasal dari kelas yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menghubungkan faktor eksternal dengan *self regulated learning.* Faktor yang dimaksud adalah dukungan sosial dan iklim sekolah. Dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi individu bahwa ia dirawat, dihormati, dan dihargai oleh orang-orang dalam lingkungannya, yang meningkatkan fungsi personal, membantu dalam mengatasi stres dan menjadi penyangga dirinya dari sesuatu yang merugikan. Dukungan sosial dapat berasal dari beberapa sumber (orang

tua, guru, teman dekat dan teman sekolah) dan terdiri dari beberapa jenis (emosi, informasi, penilaian dan instrumen), yang dapat berfungsi untuk meningkatkan penyesuaian dan hasil siswa.[5]

Penelitian yang dilakukan oleh Demaray dan Malecki menemukan bahwa dukungan dari orang tua bersama dengan dukungan dari teman-teman dekat berhubungan dengan harga diri dan konsep diri. Selain itu, tingkat dukungan orangtua, guru, dan sekolah secara signifikan berhubungan dengan sikap umum siswa terhadap sekolah dan guru mereka.[6]

Faktor yang kedua ialah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan suatu konstruk yang kompleks dan multidimensional yang meliputi atmosfir, budaya, nilai-nilai, sumber daya, dan jaringan sosial dari sebuah sekolah. Iklim sekolah juga bisa disebut sebagai "jiwa" dari sebuah sekolah.[7] Memahami dan meneliti iklim sekolah tampaknya penting, mengingat beberapa penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dikaitkan dengan berbagai hasil siswa, diantaranya prestasi akademik dan kinerja, penyesuaian psikososial, kepuasan dengan sekolah, rasa memiliki di sekolah, nilai dan konsep diri, motivasi belajar dan perilaku siswa di sekolah. Bandura membuktikan dalam teori sosial

---

[5] Michelle Kilpatrick Demaray et al, "The Relationship Between Social Support And Student Adjusment: A Longitudinal Analysis", *Psychology in School,* Vol. 42 No. 7 (2005), 691-692.

[6] Michelle Kilpatrick Demaray dan Christine Kerres Malecki, "The Relationship Between Perceived Social Support And Maladjusment For Students At Risk", *Psychology in the School,* Vol. 39 No. 3 (2002), 314.

[7] Hedy Fitriyanda Purwita dan MMW. Tairas, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah dengan *School Engagement* di SMK IPIEMS Surabaya", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan,* Vol. 2 No. 01 (April, 2013), 2.

kognitif, bahwa apa yang memengaruhi sikap dan perilaku individu belum tentu realitas objektif melainkan bagaimana seseorang merasakan pengalaman seseorang. Akibatnya, lingkungan sekolah akan berdampak pada pembelajaran akademik siswa dan pengalaman sekolah melalui persepsi mereka yang mana merupakan target penting untuk inisiatif perbaikan sekolah dan interfensi siswa.[8]

Persepsi siswa terhadap iklim sekolah berkaitan dengan perilaku siswa. Siswa memiliki persepsi sendiri terhadap apa yang ia rasakan di sekolah. Persepsi siswa mengenai iklim sekolah juga bisa dikatakan sebagai cara dari siswa untuk bisa merasa tentang lingkungan sekolahnya. Persepsi tersebut dapat berupa persepsi tentang keamanan, pengajaran dan pembelajaran, dan hubungan di sekolah. Dan berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa persepsi siswa mengenai iklim sekolah berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa.[9]

Namun sungguh disayangkan, sekarang ini banyak keluarga terutama orang tua yang tidak begitu faham akan arti kehadirannya dalam proses belajar siswa. Mereka menyerahkan segala urusan pendidikan anaknya pada sekolah dan lembaga bimbingan belajar kemudian mereka tinggal berfokus untuk mencari uang. Dukungan sosial keluarga yang banyak didapat siswa hanya berupa materi sehingga membuat siswa dalam proses belajar mandiri dari siswa kurang maksimal. Dan keluarga juga

---

[8] Weihua Fan et al, " A Multilevel Analysis Of Student Perception Of School Climate: The Effect Of Social And Academic Risk Factors", *Psychology in the School,* Vol. 48 No. 6 (2011), 632.

[9] Nick White et al, "A Brief Measure of Adolescent Perception of School Climate", *School Psychology Quareterly,* Vol. 29 No. 3 (2014), 349.

kurang peka akan lingkungan yang ada di sekolah, sehingga membuat banyak dari keluarga terutama orang tua tidak menyadari perilaku belajar anaknya juga dipengaruh oleh lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama masa studi kasus (PPL) yang berlangsung selama satu bulan (27 Oktober - 27 Nopember) di SMP Negeri 2 Kediri menemukan beberapa siswa kelas VIII yang kurang bisa mengatur dirinya untuk bisa belajar mandiri. Mereka berangkat ke sekolah hanya sekedar memenuhi kewajibannya dan menghindari kemarahan orang tua. Mereka juga kurang maksimal dalam proses belajar di kelas karena kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Namun penulis juga menemukan siswa yang tetap mampu berprestasi secara akademik dan non-akademik meski ia kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang tua. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai "**Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Iklim Sekolah Terhadap *Self Regulated Learning Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kediri***".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri?

2. Adakah hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri?
3. Apakah keduanya mempengaruhi *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri.
3. Untuk mengetahui apakah keduanya mempengaruhi *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Kemudian diharapkan juga dapat memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai pengaruh dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning* siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kediri.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini ingin mengungkapkan gambaran tentang pengaruh dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning* siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Kediri, sehingga bagi pihak sekolah pada khususnya penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah terhadap *self regulated learning* siswa. Kemudian bagi peneliti penelitian ini dapat digunakan untuk langkah awal untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan dibidang Psikologi Pendidikan serta dapat diaplikasikan secara konkrit di kehidupan nyata.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empirik. Hipotesis merupakan kendali bagi peneliti agar arah penelitian yang dilakukan tidak kemana-mana. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha: Ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri.

   Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri
2. Ha: Ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri.

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri.

3. Ha: Ada pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri.

   Ho: Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah dengan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu penelitian.[10] Dukungan sosial keluarga, iklim sekolah dan *self regulated learning* siswa kelas VIII SMPN 2 Kediri dapat diukur dengan skala. Asumsi atau tanggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa kelas VIII SMPN 2 Kediri.

2. Semakin rendah dukungan sosial keluarga dan iklim sekolah maka semakin rendah *self regulated learning* siswa kelas VIII SMPN 2 Kediri.

[10] STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Pres, 2011), 71.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilahdapat berbentuk definisi operasional variabel yang akan diteliti.[11] Definisi operasional yaitu konsep teoritik dalam suatu penelitian yang harus diterjemahkan dalam bentuk operasionalnya dengan tujuan untuk mempermudah usaha pengukuran dan proses pengumpulan data. Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dukungan sosial keluarga

   Suatu bantuan yang diterima individu dari keluarga baik berupa bantuan emosi, penghargaan, instrumen maupun informasi yang dapat membantu individu menghadapi masalah atau kesulitan.

2. Iklim sekolah

   Kualitas dan karakter dari sekolah yang mencerminkan kehidupan, keyakinan kolektif serta nilai-nilai dan sikap yang mempengaruhi perilaku semua warga sekolah, khususnya para siswa.

3. *Self regulaed learning*

   Usaha aktif dari siswa agar tercapai apa yang menjadi tujuannya dengan cara mengatur diri sendiri dalam proses belajar.

---

[11] STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.*, 71.